

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk berkomunikasi dan bersifat sistemis dan sistematis (Kridalaksana, 2007; Chaer, 2007). Kridalaksana (2007) menjelaskan bahwa bahasa bersifat sistemis karena bahasa bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikon. Sedangkan, bahasa bersifat sistematis karena bahasa itu terdiri atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan aturan-aturan bahasa yang dapat diramalkan. Chaer (2007) juga mengemukakan bahwa bahasa bersifat sistemis karena terdiri atas beberapa subsistem atau sistem bawahan, antara lain subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bahasa juga bersifat sistematis karena bahasa tersusun menurut suatu pola tertentu dan tidak tersusun secara acak.

Pada umumnya berbagai bahasa memiliki tingkat kesantunan yang berfungsi untuk menghormati mitra tutur. Salah satu bahasa yang memiliki tingkat kesantunan tersebut ialah bahasa Korea yang disebut dengan 경어법 [*kyeongeobeop*] atau 높임법 [*nopimbeop*]. Dalam istilah linguistik ‘경어법’ [*kyeongeobeop*] atau ‘높임법’ [*nopimbeop*] sering dikenal dengan sistem honorifik. Sistem honorifik sering dikaitkan dengan *politeness* (kesantunan) karena *Politeness* (kesantunan) dan honorifik saling berhubungan satu sama lain. *Politeness* (kesantunan) adalah istilah untuk menunjukkan kesantunan dalam berbahasa sesuai dengan budaya dan situasi pemakaiannya. *Politeness* (kesantunan) merupakan kesantunan berkomunikasi antara individu dengan menghargai orang lain (Leech, 2014). Sementara, honorifik adalah

sistem gramatikal yang digunakan untuk menunjukkan atau menerapkan kesantunan tersebut.

Bangsa Korea merupakan bangsa yang menjunjung tinggi asas kesopanan dan etika dalam berkomunikasi, terutama terhadap orang yang lebih tua (Arguelles & Kim, 2000). Masyarakat Korea masih menerapkan sistem hierarki sosial Konfusianisme yang menciptakan hubungan vertikal antara yang satu dengan yang lain. Menurut Vegdahl dan Hur (2005), cara bertindak dan berbahasa, hubungan antar perorangan dalam interaksi sosial di Korea masih mementingkan masalah posisi dan jabatan.

Shin (2018) mengemukakan bahwa bahasa Korea adalah bahasa yang menerapkan sistem honorifik. Ketidaktepatan penggunaan honorifik dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur. Jika orang asing yang sedang belajar di Korea atau bekerja di Korea ketika bertukar kata tidak dapat menggunakan sistem honorifik dengan tepat, maka akan menimbulkan kesalahpahaman. Hal tersebut akan berdampak negatif pada hubungan antar pribadi dengan penutur asli. Penggunaan sistem honorifik sangat penting diterapkan dalam kehidupan. Cara bertutur kata yang menerapkan kesantunan kepada atasan dapat diketahui dengan penggunaan sistem honorifik dalam tuturannya.

Menurut Ningsih (2012), Hakikat honorifik ialah ujaran kesantunan yang berkaitan dengan status sosial, tenggang rasa, saling menghormati, atau kesantunan dengan mempertimbangkan perbedaan status di antara pelaku komunikasi. Penghormatan terhadap yang lebih tua atau orang yang memiliki posisi yang lebih tinggi tidak hanya dilihat melalui perbuatan atau tingkah laku saja, tetapi juga melalui pemilihan bentuk bahasa yang digunakan. Bentuk bahasa yang dimaksud adalah

bentuk honorifik. Bentuk honorifik merupakan sebuah bahasa yang merefleksikan keterkaitan antara sistem bahasa dan pengaruh sosiostruktural pemakaiannya (Sung, 2005).

Orang yang lebih muda biasanya mengikuti aturan bentuk honorifik saat mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, baik secara lisan maupun tulisan. Tingkat honorifik tidak hanya direfleksikan melalui penggunaan nomina yang berbeda, tetapi juga penggunaan verba, prefiks, sufiks, dan bahkan frasa serta kalimat yang berbeda. Penghormatan melalui suatu tuturan tampak dari pemakaian bentuk-bentuk honorifik bahasa Korea (Sung, 2005:142). Dalam bahasa Korea ketika menyapa orang lain, seorang penutur harus menentukan posisinya terlebih dahulu terhadap posisi mitra tuturnya dan tidak boleh melanggar kesantunan berbahasa. Contohnya seorang paman menggunakan ungkapan non honorifik ketika menyapa keponakannya ‘안녕’ [*annyeong*], sedangkan keponakan harus menggunakan ungkapan honorifik ‘안녕하세요’ [*annyeonghaseyo*] dalam menyapa pamannya. Hal itu terjadi karena posisi paman lebih tinggi dalam struktur keluarga daripada keponakan.

Dalam linguistik Bahasa Korea terdapat pembagian bentuk variasi Bahasa tersendiri yang semuanya masuk dalam ruang lingkup ‘경어법’ [*kyeongeobeop*]. ‘경어법’ [*kyeongeobeop*] adalah sekumpulan aturan mengenai honorifik bahasa Korea. Terdapat ragam bahasa pada aturan ‘경어법’ [*kyeongeobeop*], yaitu ‘존댓말’ [*jondaemal*] dan ‘반말’ [*banmal*]. ‘존댓말’ [*Jondaemal*] dikenal sebagai ragam honorifik dan disebut sebagai ragam bahasa formal. ‘반말’ [*banmal*] adalah ragam bahasa informal (Lee Seung Ja, 2002:31). ‘존댓말’ [*jondaemal*] dipakai dalam situasi formal dan ‘반말’ [*banmal*] dipakai dalam situasi informal. ‘존댓말’ [*jondaemal*]

dan ‘반말’ [*banmal*] dipakai untuk menentukan kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur. *Jondaemal* lebih banyak digunakan oleh orang yang lebih muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua (Lee Seung Ja, 2002:17).

Ada tiga macam bentuk penghormatan dalam bahasa Korea terhadap seseorang melalui tuturan. pertama, penghormatan terhadap mitra tutur atau lawan bicara. Kedua, penghormatan terhadap subjek persona percakapan (pelaku verba). Ketiga, penghormatan terhadap objek persona yang menyangang peran sasaran atau peruntung (Gukribugeowon, 2005: Choo & Kwak, 2008: Lee & Ramsey. 2000). Ketiga, bentuk penghormatan tersebut diatur secara sistematis dalam sistem honorifik bahasa Korea. Bentuk penghormatan dalam sistem honorifik bahasa Korea terbagi menjadi enam tingkat ragam bahasa, yaitu *plain style*, *panmal style*, *familiar style*, *semiformal style*, *polite style*, dan *formal style* (Lee & Ramsey, 200: Lee, 2007).

Dalam tata bahasa Korea, sistem honorifik dikenal sebagai istilah ‘높임법’ [*nophimbeob*]. Lee (2007: 270) menyatakan bahwa fungsi tata bahasa yang menunjukkan maksud penutur untuk meninggikan seseorang disebut ‘높임법’ [*nophimbeob*]. Kim (2008: 267) juga memberikan pernyataan yang serupa bahwa ‘높임법’ [*nophimbeob*] adalah ungkapan yang digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya atau orang lain. Lee (2004) menyebutkan sedikitnya ada lima istilah lain untuk ‘높임법’ [*nophimbeob*], yaitu ‘경어법’ [*gyeongeobeob*], ‘존비법’ [*jonbibeob*], ‘존대법’ [*jondaebeob*], ‘말차림법’ [*malcharimbeob*], dan ‘대우법’ [*daeubeob*].

Penelitian ini membahas kalimat-kalimat yang memiliki sistem honorifik berdasarkan jenis honorifik, yang ditemukan dalam serial drama *Devil Judge*.

Bagaimana kalimat-kalimat tersebut dapat dinyatakan sebagai kalimat honorifik yang sesuai dengan jenis honorifiknya. Hasil penelitian ini, yang berupa deskripsi kalimat-kalimat honorifik berdasarkan jenis honorifik, diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman lebih para pemelajar bahasa Korea mengenai bagaimana kalimat-kalimat yang berbentuk honorifik, baik di lingkungan program studi bahasa Korea, Universitas Nasional, maupun bagi pemelajar bahasa Korea lainnya, diluar ini. Diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini, para pemelajar dapat menggunakan dengan baik kalimat honorifik saat berinteraksi dengan penutur asli bahasa Korea, sehingga kesalahpahaman yang muncul akibat kesalahan penggunaan kalimat honorifik, dapat diminimalisir atau bahkan dihindari.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana kalimat-kalimat honorifik berdasarkan jenis sistem honorifiknya, yang ditemukan dalam serial drama *Devil Judge*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk “mendeskripsikan kalimat-kalimat honorifik berdasarkan jenis sistem honorifiknya, yang ditemukan dalam serial drama *Devil Judge*.”

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dicapai, Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai sistem honorifik bahasa Korea agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur.
- b. Dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam ilmu pengetahuan linguistik sastra dan bahasa.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang sistem honorifik bahasa Korea.
- b. Dapat menjadi contoh penulisan skripsi atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang terdapat sistem honorifik di dalamnya, yang ditemukan dalam dialog-dialog atau naskah drama Korea *Devil Judge* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Biklen, S (1992: 21-22) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Creswell, J (1998:24) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan cara pengukuran (kuantifikasi).

1.6. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Data merupakan kumpulan fakta-fakta yang diolah oleh ilmuwan menjadi sesuatu yang bermakna. Data dalam penelitian merupakan bahan dasar atau bahan baku utama untuk menjelaskan suatu fenomena (Zaim, 2014: 74).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer yaitu naskah bahasa Korea *Devil Judge* yang dapat dilihat melalui media perantara, yaitu dengan menonton drama Korea *Devil Judge* melalui aplikasi Netflix. Penulis akan meneliti seluruh kalimat honorifik dalam drama Korea *Devil Judge* episode satu sampai episode tiga.

Selain sumber data, dalam penelitian ini juga terdapat teknik pengambilan data. Teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak. Sudaryanto (1988) dan Zaim (2014:89) mengemukakan bahwa metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan Bahasa yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengamati, menyimak, dan memahami sistem honorifik pada kalimat-kalimat dialog dalam drama Korea *Devil Judge*.

Dalam penelitian ini, metode simak diwujudkan melalui teknik catat. Peneliti harus mencatat semua tuturan dan percakapan yang berkaitan dengan sistem honorifik dalam drama Korea *Devil Judge*.

1.7. Sistematika Penyajian

Adapun sistematika penyajian yang digunakan dalam proposal ini sebagai berikut: Bab 1 terdiri dari latar Belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, dan sistematika penyajian; bab 2 terdiri dari tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian

penelitian; bab 3 terdiri dari analisis, pembahasan, dan hasil pembahasan; bab 4 terdiri dari kesimpulan dan saran.

